

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan hal penting dan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia yang harus dipenuhi, sama halnya dengan pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan, seperti Langeveld yang memandang pendidikan sebagai berikut

“Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau tepat membantu anak agar cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri.”(Hasbullah, 2003:2).

Manusia memang membutuhkan pendidikan yang dapat menghantarkannya menjadi manusia yang dapat menjalani hidupnya dengan baik. Pendidikan diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara manusiawi. Pendidikan merupakan suatu proses yang akan menentukan kualitas cara berpikir seseorang. Pemikiran yang cemerlang akan menghantarkan suatu bangsa untuk mencapai keunggulan dan kejayaan, dapat memimpin umat manusia dan mensejahterakan kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu untuk mencapai suatu kesejahteraan dalam bernegara diperlukan pembangunan manusia berkualitas dengan menjadikan pendidikan sebagai prioritas dalam setiap kebijakannya. Dengan demikian memanusiakan manusia yang menjadi tujuan format pendidikan ideal dapat terlaksana. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan John Dewey

ketika mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.(Hasbullah,2003:2).

Setiap Negara di dunia sejatinya memiliki kebijakan untuk meingkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dikarenakan Negara-negara tersebut memahami pentingnya peran pendidikan dalam memajukan suatu Negara. Pun dengan Indonesia yang berupaya terus memperbaiki kualitas pendidikan walaupun berbagai permasalahan pendidikan senantiasa terus bergulir. Pendidikan Indonesia jelas tertuang dalam menurut UU Sisdiknas No 20 tahun 2003.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.(<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf> [18 Juni 2008])

Idealnya pendidikan Indonesia dapat menghasilkan manusia seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas di atas. Mata pelajaran di sekolah-sekolah pun diarahkan untuk membentuk manusia yang berkepribadian, cerdas, mampu mengendalikan diri dan berakhlak mulia. Termasuk mata pelajaran IPS.

Pendidikan dalam hal ini pembelajaran IPS, harus mampu memberi bekal pada siswa dalam menghadapi tantangan zaman di era globalisasi. Pembelajaran IPS merupakan salah satu bidang yang diharapkan dapat memberi kontribusi bagi penataan modal sosial. Pembelajaran IPS kaya akan konsep-konsep modal sosial dan dapat menjadi bekal bagi siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Hal ini senada dengan tujuan pembelajaran IPS itu sendiri.

Tujuan umum pembelajaran IPS adalah memberdayakan siswa agar memiliki kecakapan berpikir, membentuk warga Negara yang aktif dan bertanggung jawab serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan konsep-konsep IPS. (Suderadjat, 2004:49)

Sejarah merupakan bagian dari pembelajaran IPS di SMU. Pembelajaran sejarah di sekolah diharapkan mampu membantu para siswa agar mengembangkan pemahaman dan wawasan sejarah. Sejarah memiliki nilai budaya yang asli karena sejarah merupakan pencapaian hasil usaha manusia pada masa lampau. Apabila suatu generasi telah membangun peradaban baru, nilai sejarah tentu akan memperoleh perhatian yang luar biasa. Setiap individu membutuhkan pengetahuan sejarah agar dapat menjadi manusia yang terdidik dan terpelajar. Dengan pembelajaran sejarah di sekolah, diharapkan dapat menjadi suatu upaya bangsa dalam mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan mereka sebagai penerus cita-cita dan perjuangan bangsa.

Mata pelajaran sejarah di tingkat sekolah sejatinya diarahkan pada pengembangan kepribadian manusia seutuhnya yang meliputi semua ranah kemampuan siswa. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran sejarah tersebut sedikit banyaknya dipengaruhi oleh cara penyajian guru ketika mengajar sejarah. Guru sejarah sejatinya tidak hanya memberikan hapalan berupa fakta-fakta sejarah. Akan tetapi guru sejarah harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menggali modal sosial siswa tentunya.

Senantiasa tujuan belajar sejarah yang sangat kita harapkan, sudah barang tentu ialah kemampuan berpikir kritis sebagai hasil dari belajar sejarah. Ternyata cara mendidik atau mengajar yang salah dapat mengurangi bakat-bakat penting siswa. Jika pengajaran sejarah itu hanya hapalan, jika buku ajar guru dijejalkan begitu

saja sebagai sumber fakta yang tidak ada kesalahannya, maka dengan sendirinya para siswa akan berpikiran begitu. (Ismaun, 2005:237)

Sejarah merupakan sasaran yang tepat untuk menumbuhkembangkan modal sosial yang dibutuhkan dalam pembangunan Indonesia. Pembelajaran sejarah di SMU memiliki fungsi dan tujuan khusus seperti telah digariskan dalam SK Mendikbud RI No 061/01 1993 Lampiran I, tentang pelaksanaan kurikulum SMU (Wiriadmadja,2002:144-145) yang menyatakan bahwa:

Mata pelajaran sejarah nasional dan umum dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman tentang adanya perkembangan masyarakat masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta rasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan memperluas hubungan masyarakat antar bangsa di dunia.

Berdasarkan tujuan pelajaran sejarah di atas, maka kedudukan pelajaran sejarah sangat penting. Sejarah berperan sebagai satu bagian dari proses edukasi, baik secara formal (di sekolah) maupun informal (di lingkungan masyarakat).

Setelah berakhirnya Orde Baru, berbagai permasalahan sosial muncul ke permukaan. Suara-suara untuk menuntut kebebasan berwujud pada demonstrasi yang cenderung anarkis dan kurang berperikemanusiaan. Indonesia sebagai negara berkembang selalu menghadapi permasalahan sosial yang tidak berujung. Adanya arus informasi dan arus silang budaya antara negara yang satu dengan negara lainnya di era globalisasi semakin menambah permasalahan sosial. Permasalahan sosial tersebut semakin merusak modal sosial.

Ironinya, ilmu sosial dimarginalkan dan dipandang sebelah mata oleh sebagian siswa. Hal ini diperkuat dengan metode pembelajaran sejarah yang

berpusat pada guru. Akibatnya pembelajaran sejarah menjadi sesuatu yang membosankan bagi siswa. Pada pelajaran sejarah, guru menyampaikan fakta-fakta tanpa membekali siswa dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa pun belum menyadari manfaat belajar sejarah di sekolah. Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa belajar sejarah hanya mengungkit masa lalu tanpa ada relevansinya dengan saat ini. Hal ini mengakibatkan pembelajaran sejarah di sekolah menjadi tidak bermakna dan belum mampu menjawab tantangan zaman. Padahal, sejarah memiliki modal sosial yang cukup banyak untuk mengatasi permasalahan dan menjawab tantangan zaman.

Setelah melakukan pengamatan di lapangan, proses pembelajaran di SMA Negeri 23 Bandung kelas XI IPS 2 menunjukkan gejala yang sama. Guru menugaskan siswa untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok, akan tetapi siswa lebih memilih untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Siswa yang lebih menyukai mengerjakan segala sesuatu sendiri juga merupakan indikator menurunnya modal sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, siswa belum memahami pentingnya belajar sejarah. Mereka selalu mendapatkan fakta sejarah secara kronologis tanpa dibekali nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupannya. Terkadang sejarah dipandang sebelah mata oleh siswa. Sebagian siswa XI IPS 2 tidak menyukai pelajaran sejarah karena alasan tersebut. Sebagian besar sekolah-sekolah di Indonesia masih menerapkan pola pembelajaran sejarah yang konvensional.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengenalan konsep-konsep modal sosial di sekolah-sekolah selama ini belum berpengaruh. Siswa masih

beranggapan bahwa konsep-konsep seperti gotong-royong, kepercayaan, kerjasama, kejujuran, bukan modal sosial yang harus dimiliki. Akibatnya, konsep-konsep tersebut hanya dijadikan ilmu yang belum diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal konsep-konsep tersebut penting diaplikasikan untuk menjawab tantangan zaman terutama di era globalisasi.

Pandangan tersebut sudah selayaknya ditinggalkan dan beralih menuju pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran tersebut tentunya harus dapat menjawab segala tantangan zaman. Era globalisasi pada saat ini menuntut adanya keterbukaan. Persaingan menjadi sebuah realitas dan siapapun tidak dapat menutup diri dari proses ini. Pembelajaran menjadi suatu hal yang penting bagi siswa untuk mempersiapkan segala persaingan tersebut. Tantangan global dan pemecahan masalah bangsa tidak dapat diserahkan pada satu disiplin ilmu saja, melainkan semua disiplin ilmu termasuk ilmu sosial. (Supriatna, 2007:24). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah di sekolah sejatinya mampu menggali modal sosial siswa yang akan digunakan untuk menjalani hidup di era globalisasi.

Pendekatan dengan menggali modal sosial dalam materi pembelajaran sejarah diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Sebagaimana modal finansial dan modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*) merupakan faktor penting untuk menentukan keberhasilan pembangunan bangsa.

Modal sosial atau *social capital* merupakan suatu terminologi baru yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosial untuk memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat dan komunitas. Modal sosial berawal dari realitas sosial bahwa proses-proses pembelajaran yang selama ini dilakukan di negara-negara berkembang dianggap terlalu materialistik dan mengesampingkan aspek-aspek sosial dan kultur. (Widaningsih, 2006:LW-4)

Modal sosial telah menjadi suatu topik diskusi yang menarik saat ini. Para ekonom, sosiolog dan politikus berupaya untuk menerapkan konsep-konsep modal sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan modal sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beragam mekanisme. Misalnya meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan publik, meluasnya partisipasi dalam proses demokrasi, menguatnya keserasian masyarakat dan menurunnya tingkat kekerasan dan kejahatan. Modal sosial diperlukan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang tidak mungkin dapat dicapai secara individual. Modal sosial ini mempunyai kontribusi penting bagi penguatan komunitas yang dibangun atas dasar kesatuan pemahaman, kepercayaan dan solidaritas antar individu.

Menurut Fukuyama, modal sosial merupakan kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas.

Social capital refers to features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit. Social capital is a concept with a variety of interrelated definitions, based on the value of social networks (<http://www.wikipedia.com> [21 Januari 2008]).

Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber daya yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam sebuah komunitas. Realitas sosial menunjukkan modal sosial selalu tumbuh dan berkembang beriringan dengan tumbuhnya komunitas. Modal sosial dapat membekas secara laten dalam kelompok dan muncul sebagai energi potensial. Melalui modal sosial, maka akan terbangun kepercayaan (*trust*) dan hubungan timbal balik (*reciprocity*). Modal sosial ini akan lebih bermakna apabila dimasukkan dalam kurikulum

pembelajaran sejarah. Putnam mengartikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan-jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama.

Di Amerika Serikat, modal sosial sudah dikembangkan dalam bentuk pembelajaran di sekolah-sekolah. Pada awalnya modal sosial masyarakat Amerika Serikat menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya kepercayaan masyarakat pada pemerintah sehingga rendah pula partisipasi politik mereka. Salah satu elemen modal sosial adalah kepercayaan. Oleh karena itu, rendahnya kepercayaan masyarakat pada pemerintah menjadi salah satu indikator menurunnya modal sosial masyarakat AS.

Fenomena tersebut mendorong beberapa peneliti AS untuk mengembangkan modal sosial dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Upaya ini pun berhasil, terbukti dengan peningkatan partisipasi politik warga negara AS. Pada dasarnya, Indonesia telah memiliki modal sosial. Akan tetapi modal sosial tersebut belum tergali secara sempurna dan belum diaplikasikan secara menyeluruh. Indonesia terkenal sebagai negara yang penduduknya selalu bergotong-royong walaupun terdiri atas berbagai suku dan etnik. Nilai-nilai tersebut sering diperkenalkan dalam mata pelajaran, terutama PKn. Akan tetapi belum ada hasil yang signifikan dari pembelajaran tersebut. Misalnya, masih banyak siswa yang tidak peduli apabila di lingkungannya diadakan kerja bakti. Contoh lainnya yaitu sulitnya membangun jaringan dalam masyarakat karena adanya krisis kepercayaan.

Pembelajaran sejarah dengan menggali modal sosial sangat penting diterapkan di kelas. Siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta sejarah. Akan tetapi guru membekali siswa dengan modal sosial yang digali dari materi sejarah. Pada pembelajaran seperti ini, guru harus dapat memastikan bahwa siswa memahami dan mengaplikasikan modal sosial tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, guru membuat konstruksi relasi antara materi sejarah dengan masalah-masalah sosial kontemporer. Masalah sosial tersebut dipecahkan bersama-sama di kelas. Misalnya guru dapat menugaskan siswa untuk mencari tahu cara orang tua mereka dalam memberikan nasihat. Guru dapat juga menugaskan siswa untuk mengetahui dan menelusuri pekerjaan orang tuanya. Kemungkinan orang tuanya mendapat pekerjaan karena memiliki relasi yang kuat karena dilandasi oleh kepercayaan. Kepercayaan merupakan salah satu modal sosial. Dengan demikian, siswa mampu memahami pentingnya mewujudkan modal sosial dalam hal ini kepercayaan karena merasakan sendiri dari pengalaman orang tuanya.

Pembelajaran seperti itu menjadikan siswa mampu mengamalkan salah satu modal sosial yaitu kepercayaan dalam kehidupannya. Apabila pembelajaran dengan menggali modal sosial diterapkan, maka siswa akan lebih memahami manfaat pembelajaran sejarah di sekolah. Dengan demikian pendekatan ini dapat menepis keraguan siswa ketika belajar sejarah.

Berdasarkan permasalahan di atas yaitu menurunnya kepercayaan sebagai salah satu modal sosial, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

Penulis berupaya untuk meneliti upaya menggali modal sosial siswa untuk memperkaya pembelajaran sejarah di SMA Negeri 23 Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut; "Bagaimana menggali modal sosial siswa untuk memperkaya pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 di SMAN 23 Bandung?" Agar permasalahan di atas terarah, maka penulis menjabarkan masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana merencanakan upaya menggali modal sosial siswa untuk memperkaya pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 23 Bandung?
2. Bagaimana upaya menggali modal sosial dari pengalaman sosial siswa di kelas XI IPS 2 SMAN 23 Bandung?
3. Bagaimana memperkaya pembelajaran sejarah dengan unsur-unsur kepercayaan (*trust*) di kelas XI IPS 2 SMAN 23 Bandung?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan umum yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai upaya menggali modal sosial siswa untuk memperkaya pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 23 Bandung.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk merencanakan upaya menggali modal sosial siswa untuk memperkaya pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 23 Bandung.

2. Untuk menggali modal sosial dari pengalaman sosial siswa di kelas XI IPS 2 SMAN 23 Bandung.
3. Untuk memperkaya pembelajaran sejarah dengan unsur-unsur kepercayaan (*trust*) di kelas XI IPS 2 SMAN 32 Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak yaitu:

##### **1. Bagi Siswa.**

- a. Sebagai upaya untuk memperoleh pelajaran sejarah yang lebih menarik.
- b. Sebagai upaya untuk memperoleh nilai-nilai sejarah yang berguna bagi kehidupannya.
- c. Siswa mampu mengaplikasikan modal sosial dalam kehidupannya sehari-hari.

##### **2. Bagi Guru.**

- a. Sebagai cara untuk dapat memperbaiki metode proses belajar mengajar dengan memperbaiki kinerja yang selama ini dilaksanakan.
- b. Memberikan pengetahuan dan keterampilan yang baru tentang upaya menggali modal sosial dari pengalaman sosial siswa untuk memperkaya pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 23 Bandung.

- c. Sebagai bahan pertimbangan dan inovasi baru bagi penelitian-penelitian lainnya tentang upaya menggali modal sosial dari pengalaman sosial siswa untuk memperkaya pembelajaran sejarah.

### 3. **Bagi Peneliti.**

Sebagai bahan kajian dan bekal pengetahuan sebagai calon pendidik sejarah yang hasilnya akan diterapkan pada saat mengajar.

## **E. Definisi Istilah**

Agar terdapat kesamaan pengertian tentang berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini penulis mencantumkan definisi istilah sebagai berikut:

### 1. **Modal Sosial.**

Modal sosial merupakan konsep yang tidak mudah untuk diidentifikasi dan diukur secara kuantitatif dan absolut. Modal sosial dapat diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Modal sosial ini dapat dikembangkan dalam kelompok yang paling kecil ataupun dalam kelompok masyarakat yang besar seperti negara.

Those tangible substances that count for most in the daily lives of people, namely good will, fellowship, sympathy and social intercourse among the individuals and families who make up a social unit. The individual is helpless socially if left to himself. If he comes into contract with his neighbor and they wiyh other neighbors, there will be an accumulation at social capital, which may immediately satisfy his social needs and which may bear a social potentiality sufficient to the substancial improvement of living conditions in thr whole community. ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) [21 Januari 2008])

Menurut Hanifan, seorang manusia tidak akan berarti bila tetap hidup sendiri. Oleh karena itu setiap individu harus bersosialisasi dan berinteraksi. Hubungan individu dengan tetangganya, misalnya, dapat melengkapi kebutuhan sosialnya. Dengan semakin sering berinteraksi maka modal sosial dapat tergali.

## 2. Pembelajaran Sejarah.

Sejarah bukan hanya pelajaran yang membahas peristiwa masa lalu. Sejarah merupakan pengalaman berharga yang dapat dijadikan bekal suatu Negara dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Bangsa yang baik adalah bangsa yang belajar dari sejarah sehingga kesalahan yang pernah dilakukan pada masa lalu tidak kembali berulang pada masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Soedjatmko.

Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang diarahkan untuk memahami nilai-nilai sejarah, mempertinggi sikap kritis dan daya kreatif bangsa, terutama untuk menjawab berbagai tantangan bangsa dan Negara di masa kini dan masa mendatang. (Supriatna, 2005:6).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal balik, baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru maupun siswa sering menghadapi berbagai masalah. Pada umumnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Padahal pemberdayaan peserta didik dalam pembelajaran di kelas cukup penting sehingga pembelajaran tidak bersifat *teacher centered* tetapi *student centered*. Hal ini senada yang diungkapkan Nana Sudjana dalam Praptiwi (2008:4)

Student active learning merupakan konsep dalam proses pembelajaran yang lebih menitikberatkan pentingnya siswa lebih aktif belajar dibandingkan dengan aktifitas guru sebagai pengajar. Peran guru terutama sebagai pembimbing dan fasilitator belajar.

Siswa belum sepenuhnya dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Terlebih lagi dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah adalah interaksi antara guru dan siswa atau sebaliknya, serta antara dan sesamanya atau lingkungannya dalam mengkonstruksi pengetahuan sejarah. Dengan kata lain pembelajaran yang berupaya menjadikan siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya. Pembelajaran sejarah pada penelitian ini diarahkan untuk menciptakan model pembelajaran yang baru. Dalam hal ini proses pembelajarannya akan menggali modal sosial sebagai bekal yang harus dimiliki siswa.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sekaligus memecahkan persoalan pengajaran yang dihadapi oleh guru. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan guru dapat melakukan penelitian secara langsung untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan permasalahan yang ada. Penelitian ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara guru dan mitra guru, baik dari kalangan sekolah maupun peneliti dari perguruan tinggi yang menjadi mitranya. Dengan kemitraan antara guru (sekolah) dan dosen yang dilakukan dalam penelitian yang bersifat kolaboratif merupakan salah satu pilihan untuk

memecahkan persoalan mengajar di kelas. Melalui Penelitian Tindakan Kelas ini, guru mendapatkan banyak peluang untuk mencari suatu solusi akan permasalahan yang ditemukan saat proses pembelajaran berlangsung sehingga pada akhirnya nanti permasalahan dapat diatasi dan diperbaiki agar proses pembelajaran dapat berlangsung baik sesuai tujuan yang diharapkan.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan subfensif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. (Wiriatmadja, 2006:11).

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dalam proses, tindakan dan penelitiannya memiliki siklus dengan 4 langkah yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Prosedur penelitian tindakan dikembangkan menjadi beberapa model diantaranya Model Ebbut, model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, model Elliot dan model Mc. Kernan. Pada penelitian ini mengadaptasi model siklus berbentuk spiral refleksi diri, sebagaimana dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang dimulai dengan perencanaan, kemudian pelaksanaan dan pengawasan, dilanjutkan refleksi setelah perencanaan kembali dan seterusnya.

## **G. Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

### **1. Observasi.**

Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat berbagai hal yang terjadi di dalam kelas dengan siswa sebagai objeknya. Menurut Karl Popper (Wiriaatmadja, 2005:104) observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran dari teori. Namun, menurut Wiriaatmadja (2005:104) observasi pada Penelitian Tindakan Kelas tidaklah demikian. Guru atau peneliti sebaliknya meninggalkan teori-teorinya di luar kelas dan mulai mengamati tanpa menjustifikasi sebuah teori atau menyanggahnya.

Dari kegiatan observasi ini dapat diperoleh data mengenai berbagai hal yang terjadi di dalam kelas selama melakukan tindakan. Hal ini dikarenakan penulis dapat mencatat dengan teliti segala sesuatu yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi yang dilakukan adalah dengan observasi terbuka. Dalam observasi jenis ini, seorang pengamat menggunakan kertas dan pensil untuk mencatat semua kegiatan yang berlangsung selama kegiatan belajar di dalam kelas.

### **2. Wawancara.**

Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data secara kualitatif. Data ini bersifat luas dan dalam mengingat data ini digali oleh peneliti sampai peneliti merasa cukup. Menurut Denzin dalam Wiriaatmadja (2005:117), wawancara

merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang dipandang perlu.

### **3. Angket.**

Angket merupakan sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dan responden dalam arti laporan tentang pribadi siswa atau hal-hal yang siswa ketahui. Angket ini digunakan untuk mengukur sikap dan tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

### **4. Penugasan/portofolio.**

Penugasan atau portofolio merupakan pemberian tugas kepada siswa. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan siswa yang merupakan modal sosial yang harus digali oleh guru. Dengan penugasan ini, guru dapat mengetahui pengalaman sosial siswa.

## **H. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian.**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 23 Bandung, Jalan Malangbong, Antapani Bandung. Sekolah ini terletak di belakang terminal Antapani. Sekolah ini tidak terlalu dekat dengan jalan raya sehingga cukup kondusif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini dilengkapi beberapa fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium komputer dan bahasa, mushola, kantin, tempat parkir yang cukup luas. Di dalam sekolah terdapat taman sekolah yang berfungsi sebagai penghijauan sekolah.

## **2. Subjek Penelitian.**

Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 38 orang dengan jumlah 27 siswi dan 11 siswa. Penulis memilih kelas tersebut menjadi sampel penelitian karena permasalahan yang muncul akibat kurang tergalinya modal sosial siswa khususnya dalam hal kepercayaan. Setelah melakukan pengamatan di lapangan, saat guru menugaskan siswa untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok, siswa lebih memilih untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Siswa yang lebih menyukai mengerjakan segala sesuatu sendiri merupakan indikator menurunnya modal sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, siswa belum memahami pentingnya belajar sejarah. Mereka selalu mendapatkan fakta sejarah secara kronologis tanpa dibekali nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupannya. Terkadang sejarah dipandang sebelah mata oleh siswa. Sebagian siswa XI IPS 2 tidak menyukai pelajaran sejarah karena alasan tersebut. Sebagian besar sekolah-sekolah di Indonesia masih menerapkan pola pembelajaran sejarah yang konvensional.

Siswa lebih menyukai mengerjakan tugasnya sendiri karena adanya ketidakpercayaan kepada temannya. Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa mengerjakan tugas dengan berkelompok lebih lama dan memungkinkan untuk tidak selesai apabila dibandingkan dengan menyelesaikan tugas sendiri. Hal ini dikarenakan adanya kurangpercayaan siswa yang satu kepada siswa yang lainnya. Selain itu, siswa belum memahami pentingnya belajar sejarah. Mereka selalu mendapatkan fakta sejarah secara kronologis tanpa dibekali nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupannya.

Adapun aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

- a. Guru, menyangkut kemampuan mendeskripsikan, mengembangkan dan menggali modal sosial dari pengalaman sosial siswa untuk memperkaya pembelajaran sejarah.
- b. Siswa, menyangkut kemampuan siswa yang berupa modal sosial dalam hal kepercayaan yang digali dari pengalaman sosialnya.
- c. Proses pembelajaran, yaitu proses yang terjadi pada saat berlangsungnya pembelajaran, interaksi yang aktif dan dinamis antara guru dan siswa beserta perangkat pembelajaran yang ada.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penulisan hasil penelitian tindakan kelas ini akan dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, teknik penelitian, lokasi dan subjek penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dijabarkan tentang konsep-konsep yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penulisan hasil penelitian dan dijadikan sebagai kerangka berpikir. Penulis menggunakan berbagai buku sumber dan hasil browsing internet sebagai acuan dalam penjelasan konsep-konsep tersebut.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memaparkan metode penelitian dan teknik yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pembahasan masalah-masalah yang dikaji.

### **BAB IV UPAYA MENGGALI MODAL SOSIAL SISWA UNTUK MEMPERKAYA PEMBELAJARAN SEJARAH**

Bab ini merupakan pembahasan deskripsi hasil pengolahan data dan analisis hasil penelitian tindakan kelas di kelas XI IPS 2 SMAN 23 Bandung.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan kesimpulan yang didapatkan setelah pengkajian pada bab-bab sebelumnya. Bab ini merupakan interpretasi dari kajian yang penulis lakukan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas peneliti. Saran merupakan rekomendasi dari hasil yang didapatkan di lapangan berisi hal-hal yang sifatnya membangun untuk memperbaiki hasil di lapangan agar dapat memperbaiki dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Hal ini ditujukan untuk memperoleh hasil atau tujuan yang dicapai dengan sebaik-baiknya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

Dalam Bab II ini penulis akan menguraikan konsep-konsep yang digunakan dalam menganalisis permasalahan yang terdapat dalam penulisan hasil penelitian ini yang kemudian dijadikan kerangka berfikir. Berbagai buku, makalah, karya tulis dan hasil *browsing*, penulis gunakan sebagai bahan rujukan dalam penjelasan konsep-konsep tersebut. Adapun konsep-konsep yang akan dijabarkan diantaranya yaitu:

A. Konsep Dasar Modal Sosial, mencakup:

1. Pengertian Modal Sosial.
2. Bentuk-bentuk Modal Sosial.
3. Peranan Modal Sosial.
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Sosial.

B. Pembelajaran Sejarah di SMA

C. Upaya Menggali Modal Sosial untuk Memperkaya Pembelajaran Sejarah.

## A. Konsep Dasar Modal Sosial

### 1. Pengertian Modal Sosial.

Konsep modal sosial pertama kali dicetuskan oleh L.J. Hanifan, seorang supervisor di daerah Virginia Barat. Hanifan mengartikan modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang tetapi lebih mengandung kiasan. Walaupun demikian, Hanifan tetap menganggap bahwa modal sosial merupakan asset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. L. J. Hanifan mengartikan modal sosial sebagai berikut:

Those tangible substances that count for most in the daily lives of people, namely good will, fellowship, sympathy and social intercourse among the individuals and families who make up a social unit. The individual is helpless socially if left to himself. If he comes into contact with his neighbor and they with other neighbors, there will be an accumulation of social capital, which may immediately satisfy his social needs and which may bear a social potentiality sufficient to the substantial improvement of living conditions in the whole community. ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) [21 Januari 2008])

Menurut Hanifan, seorang manusia tidak akan berarti bila tetap hidup sendiri. Oleh karena itu setiap individu harus bersosialisasi dan berinteraksi. Hubungan individu dengan tetangganya, misalnya, dapat melengkapi kebutuhan sosialnya. Dengan semakin sering berinteraksi maka modal sosial dapat tergali. Tokoh lain yang mencoba untuk mendefinisikan modal sosial adalah Pierre Bourdieu. Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai: *“the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition.”* ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) [21 Januari 2008])

Pierre Bourdieu melihat pentingnya pembahasan modal sosial dalam segala bentuknya untuk lebih memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial.

Fenomena di Amerika Serikat menunjukkan bahwa modal sosial di negara adidaya tersebut semakin menurun. Hal ini ditandai dengan menurunnya partisipasi warga negara dalam kegiatan politik. Sebagian besar warga Amerika Serikat kurang mempercayai pemegang kekuasaan di pemerintahan. Kepercayaan merupakan salah satu bentuk modal sosial sehingga kurangnya kepercayaan warga Amerika Serikat menjadi salah satu indikator menurunnya modal sosial masyarakat Amerika Serikat.

Modal sosial merupakan konsep yang saat ini sering dimunculkan dalam dunia pendidikan. Modal sosial dapat pula diartikan

1. Social capital refers to features of social organization such as networks, norms and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit.
2. social capital is a concept with a variety of inter related definition, based on the value of social networks. (<http://www.wikipedia.com> [21 Januari 2008])

Putnam (<http://www.wikipedia.com> [21 Januari 2008]) beranggapan bahwa modal sosial muncul akibat kondisi negara berkembang yang lebih mengutamakan aspek pembelajaran materi. Modal sosial merupakan satu terminologi baru yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosial untuk memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat dan komunitas. Modal sosial berawal dari realitas bahwa proses-proses pembangunan yang selama ini dilakukan oleh Negara-negara berkembang dianggap terlalu materialistik dan mengesampingkan aspek-aspek sosial dan kultur.

Putnam mengartikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan-jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Menurut Putnam, modal sosial merupakan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh komunitas serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan suatu kegiatan yang produktif. Terminologi ini merujuk pada organisasi-organisasi, struktur-struktur dan hubungan-hubungan sosial yang dibangun sendiri oleh komunitas, terlepas dari intervensi pemerintah atau pihak lain.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Putnam, Coleman (<http://www.wikipedia.com> [21 Januari 2008]) menegaskan pentingnya modal sosial untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang tidak mungkin dapat dicapai secara individual. Modal sosial mempunyai kontribusi yang penting bagi penguatan komunitas yang dibangun atas dasar kesatuan pemahaman, kepercayaan dan solidaritas antar individu. Modal sosial hanya dapat dibangun ketika setiap individu belajar dan mau mempercayai orang lain. Dengan demikian individu-individu tadi mau membuat komitmen yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan. Modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang. Modal sosial merupakan modal nyata yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman konsep modal sosial lebih baik ditanamkan melalui dunia pendidikan.

Modal sosial dapat diartikan sebagai sumberdaya yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Namun demikian,

pengukuran modal sosial jarang melibatkan pengukuran terhadap interaksi itu sendiri. Pengukuran dilakukan dari hasil interaksi tersebut seperti tercipta atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat. Dengan demikian, modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Kemampuan bekerjasama muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian paling kecil dalam masyarakat. Modal sosial dapat dilembagakan (menjadi kebiasaan) dalam kelompok yang paling kecil ataupun dalam kelompok masyarakat yang besar seperti negara. Masyarakat yang mempunyai modal sosial yang kuat adalah masyarakat yang dinamis.

## **2. Bentuk-bentuk Modal Sosial.**

### **a) Norma (*Norms*)**

Norma biasa disebut pula dengan kaedah sosial. Pada hakekatnya norma merupakan perumusan suatu pandangan mengenai perilaku atau sikap yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan. Dengan norma ini maka akan dapat menghindari bentrokan antar kepentingan. Selain itu, dengan adanya norma diharapkan dapat melindungi kepentingan-kepentingan manusia. Norma ada yang tertulis dan ada pula yang merupakan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Norma terdiri atas pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang.

Norma dapat bersumber dari agama, panduan moral maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Menurut Putnam dan Fukuyama (<http://www.ireyogya.org> [21 Januari 2008]), norma dibangun dan

berkembang berdasarkan kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama.

Norma sosial tidak dapat dipisahkan dari jaringan sosial. Hal ini dikarenakan terbangunnya norma sosial berawal dari terbentuknya jaringan kerja sosial. Menurut Lawang (2005:70) ada tiga hal penting yang menyangkut norma sosial diantaranya yaitu:

- 1) Norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan.
- 2) Norma bersifat resiprokal, isi norma menyangkut hak dan kewajiban pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu.
- 3) Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan para pihak secara merata akan memunculkan norma keadilan.

b) Jaringan (*Networks*)

Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan dan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Individu bertemu dan berinteraksi dengan individu lain. Kemudian mereka membangun interrelasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal. Menurut Putnam, jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu.

Jaringan kerjasama baik bersifat individu maupun kelembagaan, memungkinkan setiap pendidikan memiliki akses individu maupun institusi

terhadap dunia luar. Dengan demikian, akan terjadi transformasi informasi yang berkesinambungan. Jaringan kerja sosial bisa berbentuk jaringan antara personal, jaringan antar individu dan institusi, ataupun jaringan antar institusi. Jaringan antar personal merupakan basis bagi semua bentuk jaringan sosial. Keluasan akses yang dimiliki individu maupun institusi akan menentukan ruang lingkup pembangunan modal sosial.

Pendidikan di Indonesia kurang menanamkan aplikasi membuat jaringan (*network*) dalam kehidupan. Pada dasarnya, bangsa Indonesia telah memiliki modal sosial ini sedari dulu yang dikenal dengan istilah gotong royong. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, modal sosial tersebut kian meluntur.

Generasi yang terbentuk di negara-negara maju sudah lebih tahu sedari kecil, bahwa kemajuan untuk individu sesungguhnya tergantung dari sistem (*network*) sosial, dengan memajukan sistem sosial maka sebenarnya keuntungan jauh lebih besar dan juga lebih aman (*save*) bagi diri sendiri, bagi sistem sosial dan lebih jauh bagi perwujudan suatu negara yang kokoh (kuat). (Yosita, 2006:LY-9)

#### c) Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan modal sosial dalam melakukan kerjasama sehingga dapat membentuk jaringan dan bermitra antara masyarakat yang mempunyai modal sosial yang kuat dan pihak luar, hal ini merupakan suatu keniscayaan. Penulis memfokuskan penelitian ini pada modal sosial aspek kepercayaan. Kemampuan komunitas dan kelompok untuk bekerjasama dan menumbuhkan kepercayaan baik di antara anggota-anggotanya maupun dengan pihak luar merupakan kekuatan yang besar untuk bekerjasama dan saling percaya yang didasarkan kepada nilai-nilai maka sistem sosial yang baik akan terwujud dalam kehidupan negara yang kokoh.

Sebagaimana dijelaskan Fukuyama, kondisi kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan (*trust*) antar sesama warga (Kushandajani, 2006:KH-4). Kepercayaan merupakan harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama.

Wilton Rocheath mengatakan bahwa suatu keterbukaan seseorang adalah disebabkan karena orang yang bersangkutan mungkin berkarakteristik lebih 'orientasi pada kenyataan'. Contohnya seorang yang berwibawa cenderung untuk dipercaya. Orang-orang yang gelisah berkesan tidak baik cenderung mau mendengarkan pendapat orang lain ketika mereka kurang percaya diri. Mereka lebih terbuka untuk dipengaruhi oleh orang lain dan cenderung kurang memegang keyakinan mereka sendiri. (Darmawan, 2006:169)

Masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, cenderung dapat bekerjasama dengan baik. Kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik. Adanya modal sosial yang baik, ditandai dengan adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh, modal sosial yang melahirkan kehidupan sosial yang harmonis.

Modal sosial dapat menjadi semakin kuat jika di dalam masyarakat berlaku norma saling bekerjasama melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Kepercayaan sangat erat kaitannya dengan akar budaya terutama berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Kepercayaan dapat muncul jika masyarakat memiliki seperangkat nilai-nilai moral yang memadai untuk menumbuhkan perilaku jujur pada warga masyarakat. Tumbuhkembangnya modal sosial di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat akan menentukan

besarnya kepercayaan masyarakat pada aktor maupun lembaga yang menyangang atribut kekuasaan pada proses-proses sosial politik.

Secara umum kepercayaan dapat dilihat dalam dua perspektif yaitu kepercayaan strategis dan kepercayaan moralistik. Kepercayaan strategis merupakan kepercayaan yang ditumbuhkan oleh seorang individu karena individu yang lain bertindak sesuai dengan kepercayaan dirinya. Sementara itu, kepercayaan moralistik merupakan kepercayaan individu kepada individu lain yang didasarkan pada kesamaan nilai moral antara individu lain dan dirinya. Kedua jenis kepercayaan tersebut, baik secara sadar maupun tidak selalu dijalankan oleh setiap individu. Kepercayaan strategis lebih dilandasi oleh nilai rasionalitas dibandingkan dengan kepercayaan moralistik. Hal ini dapat dilihat dari pilihan politik masyarakat terhadap hampir sebagian pemimpin pemerintahan yang selama ini terpilih. Baik dalam Pemilu Legislatif, Pemilu Presiden, dan Wakil Presiden maupun Pemilihan Kepala Daerah Provinsi, pilihan politik sebagian besar didasarkan pada kepercayaan moralistik. Indikasinya yaitu, sebagian besar pemilih memilih berdasarkan kesamaan etnis, agama atau kesamaan standar nilai lainnya yang disebabkan karena hubungan emosional. Pilihan politik yang berdasarkan kepercayaan strategis selama ini cenderung dinafikan. Fenomena ini merupakan dampak dari sistem politik Indonesia yang hingga saat ini belum memiliki formula yang tepat untuk menjaga koridor kepercayaan rasional.

Survey yang dilakukan oleh Lembaga Studi Kebijakan Publik (LSKP) untuk menentukan Indeks Kepercayaan Sosial (IKS), menunjukkan bahwa tingkat

kepercayaan masyarakat menurun pada institusi hukum, khususnya lembaga pengadilan dan kepolisian (<http://www.ppsdms.org> [21 Januari 2008]). Begitu pula pada institusi pemerintahan, ternyata menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat pada pemerintah menurun. Akan tetapi, untuk institusi sosial ekonomi, masyarakat sangat percaya kepada organisasi keagamaan.

Dengan melihat data hasil survey tersebut maka harus ada suatu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Modal sosial menjadi sangat penting dalam membangun integritas sosial tempat masyarakat tinggal. Akan tetapi, modal sosial pun ternyata tidak cukup menjadi penopang rasa percaya warga Negara terhadap pemerintah. Dengan kata lain, diperlukan hubungan yang sinergis antara kekuatan modal sosial dan kebijakan pemerintah yang dapat mensejahterakan rakyat. Di satu sisi, modal sosial mendorong terwujudnya ikatan nilai yang kokoh antarwarga masyarakat. Di sisi lain, kebijakan publik yang didorong dengan sistem yang baik mendorong terwujudnya mekanisme ketatanegaraan yang baik.

Kepercayaan tidak akan tercapai dengan sendirinya, tetapi memerlukan proses untuk membangunnya secara terus menerus (Kushandajani, 2006:KH-6). Menurut Kushandajani, untuk menumbuhkan kepercayaan setiap kelompok (komunitas) dibutuhkan empat hal yang mendasar, diantaranya yaitu:

a. Penerimaan.

Sejak awal interaksi, setiap individu membutuhkan jaminan bahwa mereka diterima sepenuhnya, termasuk rasa aman untuk mengemukakan pendapat dan berkontribusi dalam kegiatan

kelompoknya. Setiap individu membutuhkan suasana saling menghargai untuk tumbuhnya penerimaan dalam kelompok sehingga kelompok tersebut akan tumbuh menjadi komunitas yang kuat. Dalam perkembangan ikatan sosial sebuah komunitas, saling mengenal dengan baik merupakan awal dari tumbuhnya komunitas tersebut. Kepercayaan tidak akan tumbuh terhadap orang baru begitu saja melainkan perlu ada pembuktian dalam sikap dan perilaku masing-masing dalam waktu yang relatif lama.

b. Berbagi Informasi dan Kepedulian

Setiap orang yang berhubungan dalam suatu komunitas agar dapat memecahkan masalah bersama membutuhkan informasi mengenai kehidupan, pengalaman, gagasan, nilai masing-masing dan masalah-masalah yang dianggap penting dalam kehidupan mereka. Untuk menumbuhkan kepercayaan, pertukaran informasi yang diberikan antar individu haruslah informasi yang jujur dan terbuka. Informasi yang diberikan tidak akan berarti apabila dalam hubungan tadi tidak didasarkan kepedulian. Setiap warga yang berhubungan dalam masyarakat akan terlibat untuk memecahkan masalah di lingkungannya jika ada kepedulian di antara mereka. Apabila setiap individu mempunyai kemampuan dan kemauan saling berbagi, saling peduli maka kepentingan komunitas akan lebih diutamakan alih-alih kepentingan individu.

c. Menentukan Tujuan.

Setiap anggota masyarakat akan tertarik dan memberikan komitmen yang dibutuhkan apabila semua terlibat dalam perumusan tujuan. Proses pengambilan keputusan akan menentukan komitmen warga dalam pelaksanaan pemecahan masalah bersama.

d. Pengorganisasian dan Tindakan.

Pada tahap awal dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai oleh seluruh anggota (warga masyarakat) memastikan ada yang akan bertanggung jawab untuk menggerakkan semua kegiatan. Oleh karena itu diperlukan pemimpin. Dalam organisasi atau komunitas, perilaku pemimpin yang jujur, adil dan peduli serta melindungi anggotanya, akan menumbuhkan kepercayaan dari semua unsur komunitasnya.

### **3. Peranan Modal Sosial.**

Indonesia merupakan bangsa yang multi etnik, multi bahasa, multi tradisi dan religi. Wilayah Indonesia sangat luas pun lengkap dengan sumber daya alam yang melimpah. Namun, di sisi lain, Indonesia sebagaimana negara berkembang lainnya memiliki permasalahan sosial yang tidak sederhana. Indonesia justru lebih tertinggal dari Malaysia dan Singapura, padahal Indonesia lebih awal merdeka. Saat ini Indonesia telah memasuki 1 dekade era reformasi. Permasalahan sosial bermunculan dan ditandai dengan konflik dalam masyarakat, semakin mengikis modal sosial. Kepentingan pribadi dan golongan lebih diutamakan alih-alih kepentingan bangsa dan negara.

Konflik-konflik yang bernuansa SARA biasanya mampu menguras tenaga dan pikiran sehingga dapat mengacaukan modal sosial nasional. Nilai-nilai agama dan budaya yang dapat menjadi perekat persatuan mulai memudar. Bangsa Indonesia yang multi etnik dan agama (SARA) telah dikalahkan oleh egoisme SARA itu sendiri.

Bangsa kita kini telah kehilangan saling kepercayaan antar kelompok masyarakatnya sendiri, baik itu kelompok etnis, agama, ras, hubungan antar pemimpin dan sebagainya. Ini karena nilai-nilai luhur bangsa kita telah tidak dipegang lagi oleh generasi penerus bangsa disebabkan pendidikan dan penanaman nilai-nilai budaya bangsa dan agama itu tidak optimal dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. (Benyamin, 2006 :BB-9)

Satu sisi para wakil rakyat banyak yang terlibat kasus suap dan korupsi sehingga rakyat sulit untuk menumbuhkan kepercayaan pada pemegang kekuasaan pemerintahan. Banyak kelemahan mentalitas bangsa Indonesia yang bersumber dari menurunnya pengamalan modal sosial dalam kehidupan, seperti mentalitas menerabas.

Sekarang ini tampak pula terlampaui banyak pegawai junior yang ingin segera mencapai fasilitas-fasilitas pangkat-pangkat tinggi dalam waktu yang secepat-cepatnya dengan cara-cara menerabas, tanpa rela berkorban dan berjuang melawan kesukaran-kesukaran dalam mencapai suatu keterampilan dan kepandaian ilmu yang diperlukan. Ditinjau dari sudut contoh tersebut, mungkin juga bisa dikatakan bahwa mentalitas menerabas itu bukan suatu akibat dari sikap tidak sadar akan arti kualitas sebaliknya mentalitas tersebut merupakan akibat dari mentalitas menerabas. (Koentjaraningrat, 1990 :47)

Dengan demikian semakin terlihat jelas menurunnya modal sosial dalam kehidupan bangsa Indonesia terlebih lagi di era globalisasi seperti sekarang. Globalisasi merupakan suatu keniscayaan dan setiap negara sejatinya mampu menghadapi segala tantangan zaman yang muncul karenanya. Hal itu diperkuat

dengan kemajuan teknologi terutama teknologi informasi yang telah mempercepat arus globalisasi yang menawarkan gaya hidup global.(Supriatna, 2007 :37). Oleh karena itu berbagai tantangan zaman tersebut harus segera dijawab agar modal sosial bangsa tidak semakin terkikis.

Salah satu upaya untuk menghadapi tantangan zaman di era globalisasi adalah dengan menumbuhkembangkan modal sosial bangsa. Upaya ini akan lebih efektif apabila dikembangkan dalam dunia pendidikan, khususnya mata pelajaran sejarah yang sarat dengan nilai-nilai. Modal sosial dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan suatu kegiatan produktif. Dengan menumbuhkembangkan modal sosial maka persatuan dan kesatuan bangsa dapat terwujud. Permasalahan sosial dan konflik yang bernuansa SARA secara perlahan dapat dihindari dan terselesaikan. Senada dengan yang diungkapkan Putnam, Lesser pun beranggapan bahwa modal sosial ini sangat penting bagi komunitas. (Maryani, 2006 : EM-03) Adapun pentingnya modal sosial diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas.
  - b. Menjadi media *power sharing* / pembagian kekuasaan dalam komunitas.
  - c. Mengembangkan solidaritas.
  - d. Memungkinkan mobilisasi sumberdaya komunitas.
  - e. Memungkinkan pencapaian bersama.
  - f. Membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas.
- (Maryani, 2006 : EM-04)

Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang

dipilihnya untuk berperan sesuai tanggungjawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan dan sekaligus tanggungjawab akan kemajuan bersama. Negara dan bangsa yang unggul adalah bangsa yang mampu mempertahankan jati diri sebagai suatu bangsa yang merdeka dan mandiri. Upaya mempertahankan dan meningkatkan modal sosial merupakan langkah strategis. Hal ini dikarenakan kebersamaan, solidaritas, kesetiakawanan, gotongroyong, kepercayaan (trust) yang merupakan bentuk-bentuk modal sosial menjadi syarat mutlak dalam mewujudkan setiap sektor pembangunan. Berdasarkan Nakertrans (<http://www.nakertrans.go.id> [21 Januari 2008]) langkah strategis itu perlu diwujudkan dalam pembangunan sosial budaya yang meliputi 1). Terwujudnya struktur sosial, kreatifitas budaya dan daya dukung lingkungan yang kondusif bagi pembentukan jati diri bangsa. 2) Tersebarluasnya pula pengembangan modal budaya (*cultural resources*) dan modal sosial (*social capital*) yang dapat ditransformasikan dengan kekuatan sejarah untuk meningkatkan martabat manusia. 3) Terselenggaranya upaya dan kebijakan penjaminan sosial dan pengelolaan. 4) Keragaman budaya yang komprehensif, sistematis dan berkelanjutan untuk memperkokoh integrasi bangsa. 5) Terwujudnya hubungan sosial antar kelompok yang ada dalam masyarakat secara harmonis sehingga memperkokoh kebersamaan dan keIndonesiaan. 6) Terfasilitasi tumbuh dan berkembangnya budaya pembelajar (*learning culture*) yang berorientasi IPTEK dan kesenian sehingga mampu mendukung upaya peningkatan peradaban manusia. 7) Terkelolanya aset budaya yang dapat dijangkau secara adil bagi

masyarakat sehingga dapat berfungsi sarana edukasi, rekreasi, dan pengembangan kebudayaan secara optimal dan berkelanjutan.

Putnam beranggapan bahwa modal sosial dapat menjadi perekat bagi setiap individu.(Maryani, 2006:EM-03). Bagi Putnam, modal sosial yang erwujud norma-norma dan jaringan-jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi dan prasyarat mutlak bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif. (Kushandajani, 2006: KH-03). Hal ini sangat beralasan karena dengan adanya jaringan sosial memungkinkan terjadinya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat.

Kepercayaan (trust) merupakan salah satu bentuk modal sosial yang sangat penting dimiliki masyarakat untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Adanya keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (mutual trust) dalam suatu jaringan sosial akan memperkuat norma-norma tentang keharusan untuk saling membantu.

Pierre Bourdie melihat pentingnya pembahasan modal sosial dalam segala bentuknya untuk memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial. (Kushandajani, 2006: KH-03). Modal sosial dalam kondisi tertentu dapat dikonversikan ke dalam modal ekonomi. Modal sosial ini merupakan keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap yang didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui.

Pada 1988, Coleman dalam tulisannya *Social Capital in the Creation of Human Capital*, memperkenalkan modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan social dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Modal sosial berperan dalam menciptakan *human capital* dengan cara memperlihatkan segala sesuatu yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat dalam proses perkembangan pendidikan anak-anak.

Dengan demikian, modal sosial menjadi sangat penting dalam membangun integritas sosial dalam masyarakat. Selain itu, modal sosial dapat mendorong terwujudnya ikatan nilai yang kokoh antarwarga masyarakat. Di sisi lain, kebijakan publik sebagai bentuk agenda pemerintah dalam menjalankan pelayanannya untuk kepentingan masyarakat banyak, menuntut adanya suatu mekanisme politik yang baik. Dengan menumbuhkembangkan modal sosial maka akan tercipta *good governance*. Dengan kata lain, modal sosial berperan sebagai alat kontrol kebijakan.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Sosial.**

Modal sosial sangat berkaitan dengan struktur sosial. terdapat 2 aspek struktur sosial yang memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam berbagai bentuk (Kushandajani, 2006: KH-05). Menurut Kushandajani, bentuk yang pertama yaitu aspek struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan. Dengan demikian kewajiban-kewajiban dan sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu.

Kedua, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Pilar atau unsur modal sosial diantaranya yaitu:

- a. Kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial.
- b. Pentingnya arus informasi yang lancar di dalam struktur sosial untuk mendorong berkembangnya kegiatan dalam masyarakat.
- c. Adanya norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas dan efektif.

Adapun upaya-upaya untuk menumbuhkembangkan modal sosial dapat dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Pengorganisasian institusi diarahkan dalam rangka memfasilitasi komunitas lokal.
- b. Perbaikan infrastruktur dalam suasana religius dan cultural.
- c. Mengembangkan kerangka pikir *re-lingking* (menyambung kembali).

Tindakan ini diarahkan untuk menyambung kembali titik temu dimensi formal dengan dimensi nonformal yang ada di dalam masyarakat.

## **B. Pembelajaran Sejarah di SMA**

Pendidikan merupakan kebutuhan primer setiap manusia. Pendidikan sejatinya dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara teknis operasional dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik akan memberikan efek berantai pada kemampuan peserta didik atau individu untuk belajar secara terus menerus melalui lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan sosial) sebagai sumber belajar yang tidak terbatas.

Melalui proses belajar dari lingkungan individu dapat menemukan kembali jati dirinya, dapat melakukan sesuatu yang baru, merasakan hubungan yang lebih akrab dengan alam dan sesamanya dan dapat memperluas kapasitas pribadi dalam rangka kehidupan yang lebih luas. (Anwar, 2004:12)

Pendidikan di sekolah yang di dalamnya terlaksana proses pembelajaran yang merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait.

Pada pembelajaran sejarah, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan apresiasi dan kreatifitas guru. Hal ini dikarenakan sejarah menekankan pada aspek prosedural yang berpangkal pada masa kini dan masa lampau bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan manusia. Dalam prakteknya di depan kelas, guru sejarah pada umumnya adalah orang yang harus dapat menjelaskan bahan pelajaran, menjadi motivator yang dapat melatih siswa agar mampu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta menjadi fasilitator yang menghadirkan peristiwa atau kisah masa lalu sebagai kekhasan sejarah.

Program pembelajaran sejarah di sekolah dituntut untuk dapat merekonstruksi orientasi proses pendidikannya dengan mengarahkan pada upaya mengembangkan dan kemampuan peserta didik serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan masa depan yang penuh dengan ketidakpastian. Pendidikan sejarah sejatinya harus mampu mengembangkan

tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ismaun (Kartini,2006:20) yang menyatakan bahwa:

Sesuai dengan tuntutan dan tantangan kehidupan yang dihadapi dewasa ini dan perubahan yang akan terjadi di masa mendatang, maka pendidikan sejarah harus mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan yang lebih memadai dan lebih baik dari sekarang. Pendidikan sejarah harus memberdayakan kemampuan segenap potensi yang ada. Sehingga memungkinkan berperan lebih banyak dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki kehidupan masa mendatang yang penuh perubahan, bahkan kejutan,...

Sesuai dengan fungsi institusional dan kematangan psikologisnya, maka pembelajaran sejarah di SMA harus dapat mengarahkan siswa agar mempunyai kemampuan berpikir kritis, analitis, dan keterampilan prosesual yang didasarkan pada disiplin ilmu sejarah. Selain itu pembelajaran sejarah di SMA harus diarahkan pula pada pemberian keterampilan bagi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan zaman dan perubahan yang terjadi di lingkungan dan sekitarnya. Tujuan pendidikan dan pengajaran sejarah di SMA sejatinya sudah dapat diarahkan kepada tujuan pendidikan sejarah sebagai disiplin ilmu.

Belajar sejarah adalah belajar dari pengalaman orang lain di masa lampau untuk dijadikan pelajaran dan bahan pemikiran untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Tuntutan mengenai cara dan kemampuan hidup yang sedang dan akan dialami siswa dalam zaman teknologi komunikasi dan informasi mengharuskan kurikulum sejarah untuk mengubah orientasi kurikulumnya. Kurikulum sejarah harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berbagai dimensi kemampuan individunya yang sesuai dengan sifat yang terkandung dalam isi materi sejarah, cara berpikir sejarah dan keterampilan prosesual sejarah. (Hasan, 3004:16)

Pembelajaran sejarah di sekolah memang tidak mudah. Guru sejarah harus mampu melatih siswa untuk berpikir abstrak. Hal ini dikarenakan pola pembelajaran ilmu sosial dan eksakta sangatlah berbeda. Gejala atau fenomena

yang dikaji ilmu sosial seringkali tidak diketahui oleh panca indera. Misalnya konsep-konsep seperti kepercayaan, kerjasama, kekuatan, kekuasaan merupakan fenomena abstrak. Fenomena tersebut hanya diketahui tanda-tanda konkret yang kemudian harus diabstrakan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Said Hamid Hasan (1995:80):

Oleh karena itu seseorang yang belajar disiplin ilmu-ilmu sosial tidak hanya memperhatikan benda atau pranata sosial budaya berdasarkan bentuk fisik yang terlihat atau yang terjadi, mereka dituntut untuk berpikir abstrak sehingga mampu memahami dan menjelaskan apa yang ada di balik fenomena yang diamatinya dan memikirkan berbagai alternatif yang diperlukan.

Dengan demikian, siswa belajar sejarah tidak hanya mempelajari suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau dan menghafal tanggal peristiwa sejarah. Guru memfasilitasi siswa untuk mngerahkan kemampuan berpikir abstraknya. Lebih baik lagi apabila dalam proses belajar mengajar guru dan siswa berupaya menghadirkan kemampuan imajinatif yang tinggi untuk memahami peristiwa yang terjadi puluhan, ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Dengan demikian pembelajaran sejarah menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa (*meaningfull learning*).

Kesadaran sejarah yang ditunjang oleh pengetahuan masa lampau yang objektif akan menimbulkan empati anak bangsa terhadap bangsanya dengan cara *relive* dan *rethink* terhadap tindakan-tindakan manusia pada masa lampau. Untuk selanjutnya, empati ini akan membangkitkan keingintahuan anak bangsa untuk menggali lebih dalam perjalanan bangsanya di masa lampau dalam rangka menemukan jawaban dari mengapa segala sesuatu menjadi seperti apa yang terlihat pada masa kini. Anak bangsa yang memiliki kesadaran sejarah akan mencari jawabannya dengan belajar sejarah. (Sulistiyono, 2004:46)

Guru dapat memanfaatkan masalah yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat atau media massa sebagai bahan untuk menciptakan suasana baru. Guru dapat memanfaatkan isu tersebut sebagai bahan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, siswa dapat mengkaji hal-hal yang sedang dibicarakan masyarakat secara lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan sesuai dengan tingkat kematangan keilmuan mereka..

Menurut Taufik Abdullah salah satu kelemahan guru sejarah dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya upaya mengaktifkan siswa atau mentolelir budaya diam yang berlangsung di dalam kelas. Dengan demikian, proses belajar mengajar sejarah menjadi kurang berhasil menghayati nilai-nilai secara mendalam dan guru sejarah dalam proses belajar mengajar asih sering menyampaikan tumpukan informasi tentang nama-nama tokoh, tanggal suatu peristiwa dan isi suatu perjanjian sebanyak mungkin bukan mengemas semua itu menjadi suatu proses belajar mengajar yang bermakna (meaningfull) sekaligus menarik bagi siswa. (Nurhasanah, 2006:7)

Dengan demikian pendidikan ilmu sosial khususnya sejarah akan terhindar dari posisi yang beku dan seolah hanya merupakan sesuatu yang terlepas dari kehidupan sehari-hari. Dengan mengingatkan siswa pada pengalaman sejarah di berbagai daerah pun dapat memotifasi mereka untuk menyumbangkan karya terbaik untuk negaranya saat ini

### **C. Upaya Menggali Modal Sosial Siswa untuk Memperkaya Pembelajaran Sejarah**

Salah satu bidang yang diharapkan memberikan kontribusi bagi penguatan modal sosial adalah bidang pendidikan. Pendidikan tidak hanya mencakup pendidikan fomal atau sekolah saja, tetapi juga mencakup arti pendidikan secara

luas. Sekolah atau perguruan tinggi hanya merupakan salah satu agen sosialisasi bagi tumbuhkembangnya modal sosial. Keluarga, media massa dan masyarakat akan memberikan pengaruh yang besar dalam menumbuhkembangkan modal sosial. Pada penelitian ini penulis akan memfokuskan pada penumbuhkembangan modal sosial dalam pendidikan formal khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah merupakan proses pembelajaran yang dinamis, holistik, dan materinya sarat akan modal sosial. Pada dasarnya esensi dari modal sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini bisa didapatkan dari pembelajaran sejarah.

Nilai-nilai kemanusiaan dapat tergali dari nilai-nilai budaya lokal, sehingga pendidikan IPS berperan sebagai wahana memupuk modal sosial/social capital dalam istilah Fukuyama dalam Horison&Huntington (2000:98), artinya mengembangkan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang sebenarnya sudah ada pada diri masyarakat sejak dulu, misalnya nilai gotong royong, solidaritas sosial, tepo seliro (toleransi), silih asah, silih asih, silih asuh. (Komalasari, 2006:KK-1)

Pembelajaran sejarah dengan menggali modal sosial perlu didukung dengan kurikulum terpadu, pendekatan pembelajaran nilai, isi pelajaran pun sarat dengan contoh praktis pengamalan modal sosial. Pembelajaran sejarah sejatinya tidak hanya membahas peristiwa masa lalu. Apabila demikian adanya maka pembelajaran sejarah akan monoton dan tidak bermakna. Oleh karena itu upaya menggali modal sosial merupakan salah satu upaya untuk memperkaya pembelajaran sejarah. Hal ini semakin diperkuat dengan kedudukan pelajaran sejarah yang kaya akan konsep-konsep.

Pendidikan IPS memiliki peran yang sangat penting dalam membangun perubahan masyarakat. IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi

dan ekonomi. Materi pelajaran IPS merupakan penggunaan konsep-konsep ilmu sosial yang terintegrasi dalam tema-tema tertentu. (Mulyana,2006:AM-1)

Pengembangan konsep-konsep dari ilmu sosial harus berpijak dari kenyataan sosial yang terjadi dan ada di sekitar kehidupan siswa. Hal ini dikarenakan ilmu sosial pada hakekatnya adalah studi tentang keberadaan manusia dalam masyarakat. Materi yang dikembangkan dalam sejarah harus banyak bersumber dari lingkungan terdekat siswa.

Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai positif harus dikembangkan menuju suatu masyarakat yang modern. Pendidikan yang dikembangkan di Indonesia harus berpijak dari nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Modernisasi yang dikembangkan melalui proses pendidikan jangan sampai mengikis nilai-nilai budaya dan modal sosial yang telah dimiliki bangsa Indonesia. Pendidikan dapat dikatakan pula sebagai proses perubahan. Paradigma pendidikan yang harus dibangun harus berakar dari kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Tujuan pendidikan sejatinya dapat menemukan dan mengembangkan mentalitas suatu kelompok masyarakat menuju pada arah perubahan yang lebih baik. Pembelajaran sejarah dengan menggali modal sosial memiliki ruang yang tepat dalam hal itu.